

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING* BERBANTUAN MEDIA WEBTOON UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR KOMPLEKS PADA SISWA KELAS X SMA

Dian Utami¹, Vismaia S. Damaianti², Andoyo Sastromiharjo³

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, SPs, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}
dianutami@student.upi.edu

ABSTRAK

Menulis teks prosedur kompleks merupakan pembelajaran yang menggunakan aspek menulis yang diajarkan dalam Kurikulum 2013. Aspek membaca dan menulis merupakan aspek dasar yang harus dikuasai setiap siswa. Namun faktanya masih banyak siswa yang malas membaca serta merasa kesulitan untuk menuliskan kembali apa yang telah bacanya. Model pembelajaran *probing prompting* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang berdasarkan kegiatan tanya jawab untuk menuntun siswa mengatasi permasalahan menulis teks prosedur kompleks. Media webtoon digunakan untuk menjadi sarana pembelajaran dengan gambar agar dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain penelitian *one group pre-test-post-test*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Data penelitian ini berupa hasil pretes-pascates kemampuan menulis teks prosedur kompleks kelas eksperimen serta hasil observasi. Hasil penelitian ini menguji hipotesis yaitu terdapat perbedaan kemampuan menulis teks prosedur kompleks yang signifikan antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Probing prompting* dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.

Kata Kunci: Pembelajaran; Teks Prosedur Kompleks; Media; *Webtoon*; *Probing Prompting*.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa memiliki empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, empat keterampilan tersebut mutlak harus dikuasai oleh siswa, salah satunya adalah keterampilan menulis. Namun pada kenyataannya, menulis belum membudaya di Indonesia oleh karena keterampilan menulis menjadi keterampilan yang paling sulit dan kompleks yang mensyaratkan adanya keluasaan wawasan dan melibatkan proses berpikir yang ekstensif. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwasilah (2005, hlm. 43) mengemukakan bahwa "menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan, serta merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif". Sementara itu Semi (2007, hlm. 14) mengatakan bahwa "menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan".

Sehubungan dengan menulis, dalam Kurikulum 2013 terdapat materi tentang menulis teks prosedur kompleks. Menulis teks prosedur kompleks pada siswa SMA selain sebagai pelaksanaan dari Kurikulum 2013 adalah untuk menggali potensi siswa dalam menulis yang sistematis. Teks prosedur kompleks adalah salah satu dari jenis teks yang berbentuk eksposisi atau penjabaran secara jelas yang menunjukkan sebuah proses dalam membuat atau mengoperasikan sesuatu yang berfungsi untuk menggambarkan bagaimana sesuatu dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur.

Ada beberapa permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks adalah (1) kurangnya minat dan pemahaman siswa terhadap materi teks prosedur kompleks, (2) siswa masih kesulitan dalam mengembangkan topik permasalahan, (3) siswa berpikir bahwa teks prosedur kompleks hanya mengenai hal-hal yang bersifat formal, dan (4) siswa kurang praktik menulis teks prosedur kompleks.

Beberapa permasalahan yang muncul saat pembelajaran mengharuskan guru mempunyai cara kreatif untuk mengatasinya. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda dengan apa yang guru konvensional terapkan. Salah satu model pembelajaran yang jarang sekali guru terapkan dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran *probing prompting*. Suherman dalam Huda (2013, hlm. 281) menyatakan bahwa "model pembelajaran *probing prompting* merupakan model pembelajaran yang berbasis pertanyaan".

Selain diperlukan model pembelajaran yang inovatif, pembelajaran akan lebih menarik jika menggunakan media. Media secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Media yang menarik perhatian siswa salah satunya adalah media komik. Kecenderungan siswa yang tidak begitu menyukai buku teks apalagi yang tidak disertai gambar dan ilustrasi menarik akan dapat diatasi. Secara empirik, siswa lebih menyukai buku yang bergambar, penuh warna, dan divisualisasikan dalam bentuk realistis maupun kartun. Media komik yang peneliti gunakan adalah webtoon. Webtoon merupakan serial komik yang di-edarkan melalui jaringan internet.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran *probing prompting*. Berikut ini merupakan langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik probing yang kemudian dikembangkan dengan *prompting* dengan berbantuan media webtoon.

- a. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru dengan membeberkan gambar pada webtoon yang mengandung permasalahan.
- b. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan permasalahan.
- c. Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran teks prosedur kompleks kepada seluruh siswa.
- d. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
- e. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
- f. Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang

jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan yang menuntun siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diberikan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.

- g. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa lalu siswa menuangkan hasil dalam bentuk tulisan teks prosedur kompleks.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan rancangan awal model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks pada siswa kelas X SMA; (2) menjelaskan efektivitas pelaksanaan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks pada siswa kelas X SMA; (3) menjelaskan respon guru dan siswa terhadap model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks pada siswa kelas X SMA.

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan dua hipotesis yaitu (1) H1= terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis teks prosedur kompleks antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *probing prompting*; (2) H0= tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis teks prosedur kompleks antara pembelajar yang menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kuasi eksperimen (*quasi experimental research*). Peneliti menggunakan kuasi eksperimen karena ingin mengujicobakan suatu perlakuan. Perlakuan berupa metode yang sudah ada sebelumnya untuk membuktikan metode tersebut efektif atau tidak jika digunakan dalam pembelajaran. Rancangan pada penelitian ini yaitu *one group pre-test-post-test* sehingga desain penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes awal (prates) dan tes akhir (pascates).

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang tercatat sebagai siswa kelas X SMAN 12 Bandung pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik sampel pertimbangan (*purposive sampling*). Peneliti menggunakan kelas X IIS 3 sebanyak 28 orang sebagai sampel penelitian.

Data penelitian berupa hasil prates-pascates kelas eksperimen yang akan dihitung menggunakan perhitungan statistik. Selain itu, data pun berasal dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer di kelas eksperimen. Peneliti pun menilai sikap siswa selama diberikannya perlakuan pada kelas eksperimen.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji normalitas data, uji homogenitas data dan terakhir uji hipotesis dengan uji-t. Uji-t yang dilakukan menggunakan taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Kriteria pengujiannya adalah H1 diterima jika nilai signifikansi $< 0,05$, dan H1 ditolak jika signifikansi $> 0,05$. Peneliti mendeskripsikan sikap siswa selama diberikannya perlakuan yang menggunakan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon dalam kegiatan belajar. Selain itu, penelitian ini pun menggunakan instrumen observasi untuk menilai penampilan keberhasilan guru menerapkan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon dan memotivasi siswa terhadap proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Terdapat peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen berdasarkan hasil prates-pascates. Ketika prates, rata-rata nilai yang diperoleh siswa kecil dikarenakan mereka belum benar-benar memahami teks prosedur kompleks dan bagaimana cara menulis teks prosedur kompleks dengan baik. Siswa masih kebingungan dalam memahami teks prosedur kompleks. Sebelum dilakukan prates, peneliti tidak menerapkan model pembelajaran dan tidak memberikan teori tentang teks prosedur kompleks serta bagaimana cara menulisnya dengan baik

Setelah hasil prates didapatkan, selanjutnya peneliti menerapkan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon pada kelas tersebut. Perihal tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil pascates karena terlihat peningkatan rata-rata nilai setelah kelas mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon.

Sebelumnya, nilai rata-rata prates kelas eksperimen adalah sebesar 37 dengan nilai tertinggi 53 dan nilai terendah 20. Setelah dilakukan perlakuan pada kedua kelas, rata-rata nilai pascates lebih besar dibandingkan nilai rata-rata prates. Nilai rata-rata pascates sebesar 75 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 67. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pascates lebih besar daripada prates yakni $75 > 37$ dengan selisih sebesar 38. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Data observasi dilakukan oleh observer dengan menilai penampilan guru dan sikap siswa saat guru menerapkan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon. Skor total penilaian penampilan guru sebesar 3,60. Aspek yang terbesar adalah dalam proses pembelajaran yaitu saat guru menjelaskan bagaimana cara menulis teks prosedur kompleks dengan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon. Selain itu, skor total penilaian siswa sebesar 4 dengan aspek nilai tertinggi terletak pada poin keantusiasan siswa, keaktifan siswa, dan kemauan siswa untuk mengikuti panduan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon.

Pembahasan

Pembelajaran di kelas eksperimen menuntut siswa supaya aktif dalam proses pembelajaran. Peneliti menerapkan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon bagi kelas eksperimen sesudah diberikan perlakuan (sebelum pascates), sedangkan pada prates peneliti menerapkan metode inkuiri. Kedua metode tersebut termasuk dalam pendekatan kooperatif.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa di kelas eksperimen lebih cepat memahami cara menulis teks prosedur kompleks setelah diberikan perlakuan dibandingkan sebelum siswa diberikan perlakuan. Hal ini terjadi karena langkah-langkah dalam model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon membantu siswa untuk menulis teks prosedur kompleks dengan cara menuntun siswa melalui serangkaian pertanyaan yang telah disusun oleh guru. Secara tidak langsung, panduan dalam model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon menyinggung ketujuh aspek kognitif mereka serta membantu siswa untuk berpikir kreatif.

Model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon merupakan metode pembelajaran aktif sehingga siswa ditugaskan secara individu membuat konsep, prinsip dan juga aturan menjadi pengetahuan baru. Selain itu, keunikan dari model pembelajaran ini adalah siswa aktif bertanya jawab dengan guru ataupun temannya. Siswa membuat jawaban sesuai panduan dari model pembelajaran *probing prompting*. Dengan demikian, pengetahuan baru tidak diberikan oleh guru kepada siswa, namun siswa mencari pengetahuan baru tersebut secara mandiri.

Profil menulis teks prosedur kompleks didapat dari data hasil pretes-pascates pada kelas eksperimen. Pada pretes kelas eksperimen, siswa yang mendapat nilai tertinggi merupakan siswa yang tergolong pandai. Hal ini pun terbukti dari hasil penilaian sikap selama proses pembelajaran. Penyebab siswa yang mendapat nilai 20 dan siswa yang nilainya kurang dari KKM dapat dikarenakan tidak diberikannya metode yang tepat. Selain itu, dapat pula disebabkan beberapa faktor, diantaranya ketidakpahaman siswa terhadap cara menulis teks prosedur kompleks, serta malas membaca karena mengantuk atau lelah, dan ketidaksiapan saat diberikan soal tes. Data pretes di kelas eksperimen tidak menunjukkan adanya siswa yang mencapai nilai KKM. Namun satu siswa yang mencapai nilai tertinggi yaitu 60, pada pretes memanglah siswa yang pintar di kelasnya.

Setelah diterapkannya metode pembelajaran aktif, rata-rata nilai pascates siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan. Sebanyak 28 siswa mencapai KKM. Untuk melihat perbandingan hasil belajar, peneliti melakukan uji kesamaan dua rata-rata. Pengujian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pretes dan pasca tes. Oleh karena data pretes pada kelas eksperimen berdistribusi normal dan mempunyai varian yang homogen, maka pengujiannya menggunakan uji-t dengan rumusan hipotesis sebagai berikut.

H1= Terdapat perbedaan kemampuan menulis teks prosedur kompleks yang signifikan antara pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon dengan pembelajaran sesudah menggunakan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon.

H0= Tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis teks prosedur kompleks yang signifikan antara pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon dengan pembelajaran sesudah menggunakan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon.

Uji statistik yang digunakan bertaraf signifikan ($\alpha 0,05$). Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha 0,05)$, maka H1 diterima atau jika nilai signifikan $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha 0,05)$, maka H1 ditolak. Setelah

dihitung diperoleh nilai signifikansi t hitung $\geq t_{\text{tabel}}$, yaitu $27,6 \geq 26,3$. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dengan postes pada siswa kelas X IIS 3 SMAN 12 Bandung dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks dengan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon tepat digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memperoleh hasil belajarnya.

Peneliti melakukan analisis kecenderungan siswa pada kelompok tinggi, menengah, dan rendah terhadap jawaban dari soal yang diberikan dengan berbagai tingkatan kognitif pada kelas eksperimen. Siswa yang ada pada kelompok tinggi, rata-rata mereka mampu menjawab semua tingkatan soal. Mereka mampu untuk menjawab semua soal ingatan, dua dari tiga soal terjemahan, seluruh soal tafsiran, dan semua soal terapan. Untuk soal sintesis dan evaluasi, siswa pada kelompok tinggi sudah mampu memahami dan menjawabnya dengan benar.

Siswa yang termasuk pada kelompok menengah, cenderung tidak bisa menjawab soal evaluasi dan soal terjemahan. Rata-rata siswa pada kelompok menengah mampu menjawab satu dari tiga soal ingatan, satu dari tiga soal tafsiran, dan satu dari tiga soal terapan. Pada kelompok rendah, rata-rata siswa tidak mampu menjawab semua tingkatan soal. Siswa dalam kelompok rendah, hanya mampu menjawab dua dari tiga soal ingatan dan soal terapan. Lalu, hanya satu orang saja pada kelompok ini yang dapat menjawab satu dari tiga soal sintesis dan satu dari tiga soal evaluasi. Siswa pada kelompok ini sama sekali tidak mampu menjawab soal terjemahan, soal tafsiran dan soal analisis.

Selama proses pembelajaran di kelas eksperimen, terdapat observer yang memantau peneliti dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil penilaian observer, para siswa sangat antusias ingin mengetahui langkah kerja penerapan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks. Siswa pun terlihat aktif bertanya dan terlihat adanya kemauan untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan panduan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon. Penilaian dari observer pada penggunaan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon pun termasuk dalam kategori baik. Skor total observasi guru sebesar 3,60 dan skor total observasi siswa sebesar 4. Artinya, model pembelajaran *probing prompting* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks.

Selain itu, peneliti pun menilai sikap siswa selama treatment diterapkan sehingga penilaian sikap hanya dilakukan pada kelas eksperimen. Sikap yang dinilai meliputi sikap tanggung jawab, jujur, santun, dan peduli. Hasil dari penilaian keempat aspek tersebut, terbukti bahwa siswa menunjukkan sikap tanggung jawab, jujur, santun, dan peduli selama proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran menulis teks prosedur kompleks dengan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon di SMAN 12 Bandung, penulis menyimpulkan hal-hal berikut.

- 1) Model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon dapat meningkatkan hasil serta minat belajar siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks.
- 2) Selain sebagai teknik pembelajaran, kelebihan model pembelajaran *probing prompting* berbantuan media webtoon adalah mengarahkan siswa untuk bisa dan terbiasa mengerjakan tugas secara individu. Teknik ini menganut konsep bekerja secara individu, yang menekankan bahwa kemampuan berpikir individu lebih bisa diandalkan. Oleh karena itu, guru dapat mencoba teknik ini dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks.
- 3) Selain untuk pembelajaran menulis teks prosedur kompleks, teknik pembelajaran ini pun diharapkan bisa dijadikan guru sebagai teknik pembelajaran alternatif materi pembelajaran lainnya yang berhubungan dengan aspek menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman & Ratna, E. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bahan Ajar. Padang: FBS UNP.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasilah, A. C. & Senny, S. A. (2013). *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat.
- Belmondo, I. D. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Swasta Josua Medan Tahun Pembelajaran 2012-2013*. (Tesis). Universitas Negeri Medan, Medan.
- Costa. (2005) *Developing Mind: A Resource Book for Thinking*. Alexandria: ASD.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hernowo. (2004). *Mengingat Makna Untuk Remaja*. Bandung: MLC.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jacobsen, Eggen, dan Kauchak. (2009). *Methods for Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Keraf, G. (1993). *Tata Bahasa Indonesia*. Ende flores: Nusa Indah.
- Kemendikbud. (2013). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2014). *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMA/MA/SMK/MAK/ Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2015). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 SMA/SMK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Parera, D. (1987). *Menulis Tertib dan Sistematis Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Safitri, A., dkk. (2015). *Penerapan Probing Prompting untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS di SD*. Antologi UPI, Vol. 3, No.2.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Semi, A. (2009). *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Siregar, E. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia.

- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan H.G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.